

LAPORAN PENELITIAN

KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM KITAB ADABUL ALIM WAL-MUTA'ALLIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PERMENDIKNAS NO. 16 TAHUN 2017



Oleh :

Dr. H. Ach. Subaidi AF, M.Pd. (2122016101)

Rendi Rifqi Rabbany (2022700001552)

Salsabila Karofis (2022700001556)

Sholihatun Nekmah (2022700001557)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL ULUM
BANGKALAN
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adabul Alim Wal-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2017

Peneliti : Ketua:
Dr. H. Ach. Subaidi AF, M.Pd. (2122016101)
Anggota:
Rendi Rifqi Rabbany (2022700001552)
Salsabila Karofis (2022700001556)
Sholihatun Nekmah (2022700001557)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tahun : 2022
Anggaran : Rp. 7.000.000

Bangkalan, 25 Desember 2022

Ketua TIM Pengusul



Dr. H. Ach. Subaidi AF, M.Pd. (2122016101)

Mengetahui,

Ketua LPPM



Fawaidur Ramdhani, M.Ag.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah hilir pendidikan adalah kualitas guru, dan hulu ialah masa depan siswa dan kemajuan negara. Sebab karena itu, seorang guru memegang peran strategis demikian sangatlah penting dalam membina kualitas sumber daya manusia. Kualitas guru menjadi isu penting, terutama saat ini ketika guru diakui sebagai sebuah profesi dan menjadi perhatian masyarakat.

Pada mulanya kewajiban mendidik secara langsung merupakan tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan Allah kepada kedua orang tua, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 9 yang berbunyi:¹

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

(النساء: ٩)

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S Annisa’:9).

Keberadaan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan anak bangsa, baik cerdas intelektual, spiritual maupun emosional. Guru juga berperan dalam mewujudkan kebaikan di dalam masyarakat, bangsa dan

¹ Al-Qur'an dan Terjemah nya (Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al-Qur'an, 2015), h. 116

negara. Mereka tanpa lelah mendidik anak didik agar memiliki kepribadian yang mulia.

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat di jadikan idola. Seluruh kehidupannya adalah figure yang paripurna, karena kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelas nya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Profesionalisme guru dibangun dengan melalui berbagai penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dalam hal ini yaitu guru. Adanya standar untuk menentukan guru profesi, memungkinkan tidak semua orang bisa menjadi guru.

Kepribadian guru bisa menimbulkan faktor setiap siswa untuk menentukan keberhasilan dalam pendidikannya. Kepribadian juga akan menentukan apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan pelatih yang unggul, atau bahkan pengganggu masa depan siswa, terutama bagi siswa yang masih bayi. Oleh karena itu, kepribadian merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan eratnya hubungan antara guru dan siswa. Kepribadian seorang guru bisa mencerminkan dan dapat terlihat dalam bentuk sikap dan tingkah laku, dalam membina dan membimbing peserta didiknya.

Memang, Kepribadian yang biasa kita kenal sangatlah abstrak. Kita tidak dapat melihat bagaimana dan seperti apa wujud kepribadian itu. Akan tetapi, menurut Zakiyah Daradjat, kita bisa melihatnya dari akibat atau perilaku yang ditimbulkannya. Atau bisa kita mulai dari penampilan guru, seperti berbicara, cara bergaul, cara berpakaian, cara bergaul dengan siswa, dan sikapnya dalam menghadapi atau memecahkan masalah, baik yang ringan maupun yang berat.²

Masalah kepribadian juga dimuat dan sudah tercantum dalam perundang-undangan di Indonesia. Dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 menjelaskan tentang kompetensi inti kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh guru. Ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru begitu penting. Dalam kehidupan sekarang ini, banyak sekali kasus guru dengan kepribadian rendah. Hal ini terlihat pada kekerasan yang dilakukan oleh beberapa guru di beberapa sekolah, baik fisik maupun psikis, diantaranya kasus Guru memukul siswanya dengan besi hingga pingsan yang terjadi di Lamongan pada tahun 2020 oleh siswa yang berinisial SHP siswa Madrasah Aliyah (MA) Dagan Sulokuro Lamongan.³

Faktanya, dari masa ke masa, moralitas guru menjadi isu yang menjadi perhatian besar para ulama salaf, sekaligus menjadi fokus pemerintah. Alhasil, para ulama' yang mengkaji etika guru sebagai bentuk pemikiran telah banyak menghasilkan karya-karya besar. Ini termasuk Imam Al-Ghazali, Imam Al-

² Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), h. 17-35.

³ Detiknews.com.kasus guru pukul siswa dengan besi hingga pingsan dipicu ucapan nongko bosok. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4867894/guru-pukul-siswa-dengan-besi-hingga-pingsan-dipicu-ucapan-nongko-bosok>. Di akses pada 12 Januari 2022

Nawawi, Az-Zarnuji, Al-Kanani dan banyak lagi. Begitu pula dengan Ulama Indonesia yang produktif yaitu K.H. Hasyim Asy'ari.

Adabul Alim Wal-Muta'alim karya K.H. Hasyim Asy'ari yang mana kitab ini juga menjadi rujukan bagi para pendidik maupun peserta didik dalam dunia pendidikan. Meskipun kitab aslinya berbahasa Arab, akan tetapi sekarang banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Secara garis besar kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari memuat 8 bab antara lain: Keutamaan Ilmu dan Ulama serta Keistimewaan Mengajar, Etika Murid dalam Belajar, Etika Pribadi Seorang Guru, Etika Murid dalam Belajar, Etika Pribadi Seorang Guru, Etika Guru dalam Mengajar, Etika Guru Kepada Murid-muridnya, Etika kepada Buku sebagai Sarana Ilmu dan Hal-hal yang Berhubungan Dengan Kepemilikan, Penyusunan, dan Penulisan Buku.

Berdasarkan permasalahan yang tertera di latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mencoba mengkaji kembali kepribadian guru dalam kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* dan ikut berpartisipasi dalam memberikan kontribusi keilmuan dalam pendidikan Islam. Tepat pada bab V (Etika Pribadi Seorang Guru) Kitab *Adabul Alim Wa Al-mutaallim* yang ditulis oleh K.H Hasyim Asy'ari yang didalamnya membahas tentang etika guru dan akhlak intraksi guru dengan peserta didik. penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM KITAB ADABUL ‘ALIM WAL-MUTA’ALLIM KARYA KH. HASYIM ASY’ARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PERMENDIKNAS NO 16 TAHUN 2007”**. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan dan memperluas

sumber wawasan ilmu pengetahuan dengan tujuan agar dapat diteladani serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan semoga bermanfaat juga bagi para pemerhati pendidikan dan solusi atas problematika pendidikan yang terjadi saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepribadian guru dalam kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai kepribadian guru dalam kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* dengan kompetensi kepribadian guru dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis kepribadian guru dalam kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.
2. Menemukan relevansi nilai-nilai kepribadian guru dalam kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* dengan kompetensi kepribadian guru dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007.

D. Manfaat Penelitian

Harapan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Dari penelitian tersebut diharapkan mampu memperbaiki permasalahan dalam dunia pendidikan, memberikan wawasan yang luas dan menyempurnakan bekal keilmuan di masa yang akan datang, terutama tentang para guru untuk lebih memperhatikan etika dalam mengajar menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim*. serta menjadi salah satu sumber informasi sebagai upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan yang ideal, menjadi khazanah ilmiah dalam dunia pendidikan yang manfaatnya mampu dirasakan oleh masyarakat dan di lembaga STIT Miftahul Ulum Al-Islamy tempat diadakannya penelitian mengenai Kepribadian guru dalam kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim*, khususnya bagi peneliti.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kontribusi bagi pendidik maupun peserta didik, dan diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan semakin memperkaya wawasan keilmuan bagi seluruh praktisi pendidikan, terutama bagi para guru untuk lebih memperhatikan etika dalam mengajar sebagai langkah awal untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan mudah.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian analisis sangat penting digunakan dalam penelitian, hal ini di gunakan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan pengkajian tema yang serupa dilakukan, serta untuk memberi daya pembeda antara peneliti satu dengan peneliti yang lain, hal ini bertujuan supaya penelitian terdahulu dapat di pertanggung jawabkan, dan terhindar dari unsur duplikat. Sejauh ini secara spesifik penelitian mengenai “Kompetensi Kepribadian Guru dalam kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Permendiknas No 16 Tahun 2007” belum di temukan, namun ada beberapa penelitian mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru peneliti temukan, antara lain:

1. Isrokhah Jazuli, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo 2018, dengan judul skripsi Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Menurut KH. Hasyim Asy'Ari dalam kitab *Adabul Al-Alim Wal Al-Muta'allim* Relevansinya dengan Etika Guru dalam Pendidikan Islam.⁴

Berbeda dengan judul yang penulis angkat yaitu Kompetensi Kepribadian Guru dalam kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Permendiknas No 16 Tahun 2007”. Mengenai analisis data yang digunakan oleh penulis juga berbeda yaitu menggunakan analisis isi dan hermeneutik.

2. Anwar Rosadi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas

⁴ Isrokhah Jazuli. 2018. *Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Menurut KH. Hasyim Asy'Ari dalam kitab Adabul Al-Alim Wal Al-Muta'allim Relevansinya dengan Etika Guru dalam Pendidikan Islam*. skripsi (Ponorogo, jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo 2018) <https://etheseses.iaiponorogo.ac.id/3140/1/ONLINE.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2022

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2016, dengan judul skripsi Etika guru Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim* (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).⁵

Berbeda dengan judul yang penulis angkat yaitu Kompetensi Kepribadian Guru dalam kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Permendiknas No 16 Tahun 2007". Mengenai analisis data yang digunakan oleh penulis juga berbeda yaitu menggunakan analisis isi dan hermeneutik.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITIAN	METODE	TOLAK UKUR PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Isrokhah Jazuli, Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Menurut KH. Hasyim	Content Analisis atau Analisis isi	Relevensinya dengan Etika Guru dalam Pendidikan Islam	terdapat relevansi baik dari segi penyampaian pelajaran, tingkah laku maupun wibawa

⁵ Anwar Rosadi. 2016. "*Etika guru Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wa Al-Muta'allim* (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)". Skripsi, (Bandung, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2016) <http://digilib.uinsgd.ac.id/21422/2/1/abstrak.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2022

	Asy' Ari dalam kitab <i>Adabul Al-Alim Wal Al-Muta'allim</i> Relevensinya dengan Etika Guru dalam Pendidikan Islam.			seorang pendidik.
2.	Anwar Rosadi, Etika guru Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adabul Alim Wa Al Muta'allim</i> (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).	Interpretasi dan Content Analysis	Analisis ilmu pendidikan islam	menurut K.H Hasyim Asy'ari ini, penting adanya karena ditengah-tengah system pendidikan yang <i>material oriented</i> sehingga berdampak pada kurang barakahnya ilmu.
3.	Penulis,	Content	Kompetensi	Menurut KH.

	Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adabul Alim Wal- Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Permendiknas No 16 Tahun 2007.	Analisis atau analisis isi	Kepribadian Guru	Hasyim Asy'ari guru harus memiliki kepribadian yang baik dan adab untuk teladan bagi siswa dan masyarakat Terdapat relevansi kepribadian guru dalam kitab adabul alim wal- muta'allim dengan permendiknas no 16 tahun 2007.
--	--	----------------------------------	---------------------	---

F. Definisi Istilah

1. Pengertian Relevansi

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkut paut, yang ada hubungan, selaras dengan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan. Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal.

Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.⁶

2. Kitab Adabul Alim Wal-Muta'allim

kitab ini ialah kitab Adabul Alim Wal-muta'allim merupakan karya dari K.H. Hasyim Asy'ari yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai akhlaq, yaitu bab V menjelaskan tentang Etika seorang guru terhadap dirinya sendiri⁷.

3. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007

Kompetensi kepribadian guru ialah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik yang berkaitan dengan sikap atau perilaku dalam menjalankan perannya sebagai guru, yang menjadi karakter atau ciri khas yang membuat seorang guru memiliki kepribadian yang utuh sebagai pendidik. Kepribadian yang harus ada dalam diri seorang guru yaitu

⁶ Raden Fatah, Bab II landasan Teori, Lihat di <http://repository.radenfatah.ac.id/4898/2/BAB%20Hesti%20Dayantri.pdf>. Diakses pada tanggal 4 April 2022

⁷ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, (Jombang: Maktabah Turats Al islami, 1415 H)

kepribadian yang mantab dan stabil, arif, dewasa, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian terdiri dari:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yaitu tentang dasar-dasar pokok pikiran pokok pikiran sebagai awal penelitian yang memberikan gambaran penelitian yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dalam bab ini penulis mengemukakan kajian teori, membahas domain isi kitab yang berisi Kepribadian Guru dalam kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan kompetensi kepribadian guru dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007.

Bab ketiga dalam pembahasan ini meliputi metode penelitian yaitu pedekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur data

Bab keempat mengenai penelitian dan pembahasan dengan mengacu pada kajian teori yang telah dijelaskan pada bab II dalam bab ini akan dilakukan analisis mendalam dari berbagai sumber pustaka dan penafsiran objektif dari karya tokoh.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan, implikasi penelitian dan saran, yaitu membahas kembali isi dari bab III dan IV secara singkat dan jelas dengan memberikan penekanan kepada permasalahan yang telah

⁸ Imron Fauzi. *Etika Profesi Keguruan*, (Jember: IAIN Jember press. 2018). h. 149

dikemukakan dan dibahas dalam bab IV.

Demikian sistematika pembahasan yang penulis sajikan, sehingga dapat mempermudah dalam memahami isi penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kitab Adabul Alim Wal-Muta'allim

1. Biografi Pengarang Kitab Adabul Alim Wal-Muta'allim KH. Hasyim

Asy'ari

Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn Abd al-Wahid ibn Abd al-Halim yang mempunyai gelar Pangeran Benowo ibn Abdur ar-Rohman yang dikenal dengan Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya ibn Abdullah Ibn Abdul Aziz ibn Abd al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin disebut Sunan Giri. Ia lahir di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa kliwon 24 Dzulqa'dah 1287 H, bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871.

Bertepatan Tanggal 7 Ramadhan 1366, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mendapat surat penting dari utusan dari Yang Mulia Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia setelah mengimami salat tarawih. Beliau terlihat tampak antusias seraya menekan kepalanya kuat-kuat ketika mendengar Kiai Ghufroon menceritakan dan menggambarkan keadaan situasi pada saat itu, terutama mengenai jalanya pertempuran agresi ke-1 dari militer Belanda hingga betapa besar jumlah korban dari rakyat yang tidak berdosa dan kerugian pihak Republik kehilangan daerah akibat perang tersebut.

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03.45

dini hari bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan tahun 1366 dalam usia 79 tahun. Disebabkan tekanan darah tinggi. Sakit beliau terpicu setelah mendengar berita dari Jenderal Soedirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda dibawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran Singosari (Malang) dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. KH. Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkannya meninggal dunia.⁹

Semasa hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, Abd Al-Wahid, terutama pendidikan di bidang Al-Quran dan penguasaan beberapa literatur keagamaan. Setelah itu ia pergi untuk menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shona, Siwalan Buduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo. Setelah menimba ilmu di pondok pesantren Sidoarjo, ternyata KH. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk terus melanjutkan studinya. Ia berguru kepada KH. Ya'kub yang merupakan kyai di pesantren tersebut. Kyai Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan KH. Hasyim Asy'ari sehingga kemudian ia menjodohkannya dengan putrinya, Khadijah. Tepat pada usia 21 tahun.

Setelah menikah, KH. Hasyim Asy'ari bersama istrinya segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertuanya

⁹ Kustiana Arisanti, "*Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari; Refleksi Kitab Adabul Alim Wa muta'allim*", Jurnal Mozaic Islam Nusantara Vol 7. No 1.

menganjurkannya untuk menuntut ilmu di Mekkah. Menuntut ilmu di kota Mekkah sangat diidam-idamkan oleh kalangan santri saat itu, terutama kalangan santri yang berasal dari Jawa, Madura, Sumatera dan Kalimantan. Secara struktur sosial, seseorang yang mengikuti pendidikan di Mekkah biasanya mendapat tempat lebih terhormat dibanding dengan orang yang belum pernah bermukim di Mekkah, meski pengalaman kependidikannya masih dipertanyakan.

Sebagai pemimpin pesantren, beliau melakukan pengembangan institusi pesantrenya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum. Jika pada saat itu pesantren hanya mengembangkan sistem *halaqah*, maka beliau memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum, disamping pendidikan keagamaan. Aktifitas KH. Hasyim Asy'ari di bidang sosial yang lain adalah mendirikan organisasi Nahdhaul Ulama, bersama dengan ulama besar lainnya, seperti Syaikh Abdul Wahab Hasbullah dan Syaikh Bisri Syamsuri, pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Organisasi yang didirikannya ini memiliki tujuan untuk memperkokoh pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat, sebagaimana termaktub dalam Statuten Perkoempoelan Nahdlatoul-'Oelama.¹⁰

Dalam sebuah Kiprah Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang mana telah dilaksanakan:

¹⁰ Syamsul A'dlom, "*Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam*", Jurnal Pustaka Vol 2. No 1.

- a. Sebagai pendidik Agama Islam, beliau bukan saja sebagai pendidik tetapi juga dijadikan panutan karena keilmuannya. Bukan hanya di kalangan santri dan masyarakat, di antara sesama kyai pun KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati. Bahkan pihak lawan, yaitu Belanda, yang saat itu sedang berkuasa sangat hormat dan segan terhadap KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini ditandai Gubernur Belanda pada tahun 1940-an bernama Charles Olke Van Derplas datang ke Tebuireng. Dari sikap kejujurannya pula, KH. Hasyim Asy'ari tidak mau menerima sumbangan dalam mendirikan pondok pesantren apabila sumbangan itu akan mempengaruhi pendiriannya. Sebagai seorang pendidik, ia dapat dikatakan sangat berhasil karena pengaruh kepemimpinannya. Sampai saat ini, pengaruhnya masih sangat besar baik terhadap pemerintahan, masyarakat maupun para cendekiawan.
- b. Sebagai ulama', orang yang berpendidikan tinggi dalam agama, KH. Hasyim Asy'ari sangat patuh terhadap ajaran agama, giat menyebarkannya kepada sesama umat, di samping berjuang sebagai penerang bagi masyarakat. Sebagai bentuk dari kebrilianannya sebagai ulama', ia salah satu pendiri organisasi massa yaitu Nahdlatul Ulama' pada tahun 1926 yang sampai saat ini tercatat sebagai organisasi terbesar di dunia.
- c. Sebagai tokoh masyarakat beliau berpedoman pada Uswatun Hasanah keteladanan sangat beliau utamakan dan kepemimpinan Rasulullah sangat mempengaruhi cara beliau memimpin umat.

- Berdasarkan penelusuran KH M. Ishom Hadzik diperoleh catatan tentang kitab-kitab karya Hadratussyaikh KH M. Hasyim Asy'ari, yaitu:¹¹
- a. *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*. Kitab ini menjelaskan tentang adab (etika) yang harus dimiliki oleh seorang guru dan peserta didik/pelajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.
 - b. *Al-Duraar al-Muntathirah fi al-Masaa'il al-Tis' asyarah*. Kitab ini berisi Taburan Permata dalam Sembilan Belas Persoalan (Tasawuf).
 - c. *Al-Tanbihaat al-Waajibaat Liman Yasna'u al-Mawlid bi al-Munkarat*. Kitab ini berisi Peringatan Penting Bagi Orang yang Merayakan Acara Kelahiran Nabi Muhammad dengan Melakukan Kemungkaran.
 - d. *Al-Nur al-Mubiin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*. Kitab ini menjelaskan tentang Cahaya Terang dalam Mencintai Rasul.
 - e. *Al-Tibyan Fi Al-Nahy 'An Muqata'at Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Akhawan*. Kitab ini menjelaskan mengenai larangan memutuskan hubungan kerabat dan persahabatan.
 - f. *Al-risalah al-tauhidiyyah*. Kitab ini berisi tentang Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah.
 - g. *Al-Qala'id fi bayan ma yajib min al-, aqa'id*. Kitab ini berisi kumpulan empat puluh hadits Nabi.
 - h. *Al-Risalah al-Jami'ah*. Kitab ini membahas mengenai berbagai topik seperti kematian dan Hari kebangkitan, arti Sunnah dan bid'ah.

¹¹ Sahaluddin Wahid. "Mengenal Lebih Dekat Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari". (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2018), h. 4-5

- i. *Ziyadat ta"liqat „ala manzumat al-Syaikh „abd Allah b. Yasin al-Fasuruwani*. Kitab ini berisi bantahan KH. Hasyim Asy'ari terhadap kritikan Syaikh Abd Allah b. Yasin Pasuruwan terhadap Nahdlatul Ulama".
- j. *Al-Qanun al-Asasi li Jami"iyat Nahdat al-„Ulama"*. Kitab ini berisi tentang prinsip-prinsip utama organisasi NU.
- k. *Al-Mawa"iz*. Kitab ini mengajak muslim untuk bersatu dan bekerjasama.
- l. *Hadits al-Mawt wa „asrat al-sa"ah*. Kitab ini berisi tentang hadits-hadits nabi mengenai hari pembalasan.
- m. *Hashiyah Fath al-Rahman*. Berisi tentang sebuah komentar terhadap al-Risalah al-wali ruslan oleh Syaikh al-islam al-Zariyyat al-Anshari.

2. Ruang Lingkup Isi Kitab Adabul Alim Wal-Muta'allim

Ruang lingkup isi kitab Dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari, guru ditempatkan pada peran dan fungsinya yang sangat vital dalam pendidikan. Guru merupakan, tokoh sentral di dalam keseluruhan proses pendidikan yang dijalani oleh peserta didik. Konsep ini tidak lepas dari pandangannya yang mengidealkan guru sebagai sumber keteladanan bagi para peserta didiknya, baik dalam masalah keilmuan maupun perilaku dan kepribadiannya. Dengan kata lain, guru merupakan orang yang memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi segala kebutuhan peserta didik, baik

menyangkut kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun fisik peserta didik.

Oleh karenanya, selain memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap guru, mengingat peran dan fungsinya yang begitu mulia, KH. M. Hasyim Asy'ari juga memberikan banyak, rambu' (kode etik) atau peringatan terhadap guru. Dengan tujuan, agar setiap guru selalu mengingat tanggung jawabnya yang begitu besar dan tetap berada di atas jalur yang benar sehingga hakikat tujuan dari aktivitas pendidikan dapat tercapai. Hal ini sebagaimana ia tuangkan di dalam kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* pada pembahasan tersendiri tentang ,ancaman bagi guru yang tidak mengamalkan ilmunya dengan benar.¹²

3. Nilai-Nilai Kepribadian Guru dalam Kitab Adabul Alim Wal-Muta'allim

Nilai-Nilai Kepribadian guru dengan penanaman niat dan motivasi yang baik tentunya akan memberikan arah yang baik pula terhadap setiap aktivitas pendidikan yang akan dilakukan. Hal ini sebagaimana dijelaskan KH. M. Hasyim Asy'ari bahwa kepribadian guru lebih menekankan pada nilai-nilai moral atau terkonsentrasi pada perbaikan akhlak, yang membahas kesempurnaan dan kesucian jiwa sehingga mampu menguatkan sikap mental dan mendisiplinkan tingkah laku. Melihat dari *background* Hasyim Asy'ari, bahwa kepribadian tersebut diperuntukkan bagi pendidik Islam, tetapi tidak

¹² Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Pondok Pesantren Tebuireng Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, 1415 H), h. 22-24.

menutup kemungkinan bahwa kepribadian tersebut juga bermanfaat untuk pendidik secara umum. Kepribadian guru yang telah dirumuskan oleh Hasyim Asy'ari tidak terlepas dari praktek-praktek kesufian dan menitik beratkan pada persoalan hati atau bersifat transedental, sehingga memunculkan akhlak mulia. Sebab pondasi awal dan sebagai jalan suksesnya pendidikan berawal dari akhlak mulia atau moralitas.¹³

Setidaknya terdapat enam point penting yang perlu dikaji lebih dalam berkaitan dengan kepribadian guru, yaitu menjaga spiritual dengan Allah, berorientasi dan motivasi pada akhirat, menjaga kehormatan, berpegang teguh pada sunnah, memerangi bid'ah dan Istiqamah dalam beribadah, berakhlak mulia, serta mengembangkan keilmuan.

a. Nilai-Nilai Spiritual

Point satu sampai tujuh dalam kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari sebagaimana telah disebutkan dalam kitab, yaitu muraqabah, khauf, sakinah, wara', tawadu', khusyu', dan tawakkal memberikan pemahaman makna bahwa guru harus senantiasa menjaga nilai-nilai spiritual erat kaitannya dengan hati manusia dalam memandang eksistensi ketuhanan.

Guru sebagai makhluk ciptaan Allah berkewajiban untuk menjaga *ḥabl min Allah* (hubungan dengan Allah). Hal itu dapat dilakukan salah satunya dengan mengamalkan kehidupan spiritual.

¹³ Rohinah M Noor, *KH Hasyim Asy'ari dan Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu, 2010), h. 78-79.

Spiritual merupakan penyucian hati seorang hamba, tingkah laku dan segala hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur batiniah dalam memandang eksistensi ketuhanan, alam semesta dan dirinya. Spiritual lebih menekankan pada aktifitas hati yang menghendaki sucinya hati guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. Membersihkan hati dan diri manusia dari hal-hal yang buruk dan mengantinya dengan sifat-sifat terpuji.

b. Berorientasi dan Termotivasi pada Akhirat

Point delapan sampai sepuluh dalam kepribadian guru menurut Hasyim asy'ari sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab, yaitu guru tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk memperoleh dunia, guru tidak mengagungkan peserta didik yang orang tuanya kaya dan guru senantiasa berlaku zuhud terhadap dunia, memberikan pemahaman makna bahwa guru dalam mendidik harus berorientasi dan termotivasi pada akhirat.

Orientasi dan motivasi seseorang menjadi guru antara satu dan lainnya berbeda-beda. Ada yang termotivasi menjadi guru hanya ingin mencari penghasilan, tuntutan orang tua, gengsi, mengabdikan, berdakwah, mencari pahala bekal hidup di akhirat dan lain-lain. Dua orientasi dan motivasi terakhir yang telah disebutkan layak untuk menjadi acuan bagi seseorang untuk menjadi guru.

Guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik hendaknya berorientasi dan termotivasi pada akhirat. Tidak fokus pada pencarian

materi duniawi, yang akibatnya menimbulkan ketidak ikhlasan dalam mendidik. Sedari awal niat menjadi guru harus di luruskan, yaitu untuk menyebarkan kebaikan serta menolong peserta didik agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan agama.

c. Menjaga Kehormatan Diri

Point sebelas dan dua belas dalam kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari sebagaimana yang telah disebutkan pada bab III, bahwa guru harus menghindari kegiatan atau pekerjaan yang hina baik tuntunan syara maupun pandangan masyarakat, menjauhi tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah dan menjauhi tempat-tempat yang dapat mengurangi kehormatannya, hal tersebut memberikan pemahaman makna bahwa guru harus memiliki kepribadian yang mampu menjaga kehormatan dirinya.

Kehormatan diri seorang guru harus selalu di jaga, supaya apa saja yang diucapkan dan dinasehatkan oleh guru kepada peserta didik dapat diterima dengan baik. Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar selalu menjaga kehormatan diri, dalam istilah keislaman disebut *murū'ah*.

Senada dengan prinsip kepribadian guru yang diuraikan Athiyyah al Abrasyi bahwa guru harus mampu menjaga kehormatan dan wibawanya. Guru harus memiliki kehormatan diri seperti halnya menjauhkan diri dari hal-hal yang mampu merendahkan dirinya, menolak berbuat keburukan, berteriak-teriak secara berlebihan yang

mengakibatkan besar kepala atau sombong dan sepatutnya guru menempatkan dirinya ditempat yang terhormat dan mulia.¹⁴

d. Berpegang Teguh pada Sunnah, Memerangi Bid'ah dan Istiqamah dalam Beribadah

Point tiga belas sampai lima belas dalam kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab, yaitu guru harus senantiasa menjaga syiar-syiar agama Islam dan melaksanakan hukum Islam, menegakkan sunah rasul dan memerangi bid'ah, menjaga hal-hal yang disunnahkan dalam syariat, tiga hal tersebut memberikan pemahaman makna bahwa guru harus senantiasa berpegang teguh pada sunnah nabi Muhammad, memerangi bid'ah dan istiqamah dalam beribadah.

Orang Islam memiliki dua pegangan dalam menjalankan kehidupan yaitu berpegang teguh pada al Qur'an dan al sunnah. Guru sebagai pendidik yang selalu berkecimpung dengan peserta didik dan masyarakat haruslah memiliki pedoman hidup yang kuat agar tidak salah arah. Al-qur'an sebagai tuntunan yang bersifat global kemudian dikuatkan dengan keterangan al hadis atau al Sunnah sehingga maksud dari al-qur'an lebih mudah dipahami.

e. Berakhlak Mulia

¹⁴ Muhammad Athiyyah al Abrasyi, *Al Tarbiyyah Al Islamiyyah Wa Falasifatuha*, (Mesir: Isa al Babi al Hilbi Wa Syarakahu, 1975), h, 136-138.

Point enam belas dan tujuh belas dalam kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari sebagaimana yang telah di sebutkan dalam kitab, yaitu guru harus bersosial dengan akhlak mulia dan membersihkan lahir dan batin dari akhlak tercela dan mengantinya dengan akhlak-akhlak baik, hal tersebut memberikan pemahaman bahwa guru harus memiliki pribadi yang berakhlak mulia.

Akhlak mulia merupakan sesuatu yang urgen bagi kehidupan manusia dari berbagai kalangan umur terlebih bagi guru. Sebegitu pentingnya akhlak mulia, sehingga salah satu tujuan utama dari risalah Islamiyyah adalah mengajarkan keutamaan akhlak mulia. Dakwah nabi Muhammad dimulai dari Makkah yang mana masyarakatnya pada saat itu sangat jauh dari nilai-nilai akhlak mulia, maksiat terjadi dimana-mana, anak yang lahir perempuan dibunuh hidup-hidup. Kemudian diutuslah nabi Muhammad sebagai penyempurna akhlak mulia dan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Semua sepakat bahwa akhlak mulia merupakan hal yang wajib di miliki oleh setiap guru. Guru selain sebagai pendidik juga berperan sebagai pembentuk akhlak peserta didik. Guru tidak akan mampu membentuk akhlak mulia peserta didik sebelum ia memperbaiki akhlaknya sendiri terlebih dahulu. Jangan sampai guru mempunyai peran sama layaknya lilin, ia mampu menerangi orang lain tetapi membakar dan menghabiskan dirinya sendiri.

f. Mengembangkan Keilmuan

Point delapan belas sampai dua puluh dalam kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab, yaitu guru senantiasa bersemangat dalam menambah ilmu, tidak segan belajar ilmu atas apa yang belum diketahuinya kepada orang yang lebih rendah pangkat, nasab maupun umurnya dan menyibukkan diri dengan mengarang buku, hal tersebut memberikan pemahaman makna bahwa guru harus senantiasa mengembangkan keilmuannya.

Guru merupakan referensi keilmuan bagi peserta didik dan masyarakat, sudah sepantasnya guru menambah wawasan keilmuan yang ia miliki. Guru dipandang peserta didik dan masyarakat sebagai orang yang berilmu, lantas bukan berarti guru berpuas diri dan berhenti untuk belajar. Hasyim Asy'ari memiliki pandangan jauh kedepan bahwa menambah ilmu bagi guru sangat penting, terutama ilmu-ilmu yang baru, sebab tahun demi tahun ilmu mengalami perkembangan.

Sama halnya dengan yang telah diuraikan oleh al Nahlawi, bahwa guru harus senantiasa menambah ilmu dan terus mengkajinya, sebab ilmu kalau tidak dikaji lagi akan lupa dan mengakibatkan kesalahan. Dan kesalahan kecil yang sering dilakukan oleh guru adalah ia tidak memberikan waktu yang cukup untuk belajar dan mengkajinya lagi.¹⁵

Setiap kali selesai belajar atau tamat sekolah jangan dianggap sebagai sesuatu yang final dalam menuntut ilmu, sebab sebuah anggapan

¹⁵ Abdurrahman al Nahlawi, *Usul Al Tarbiyyah Al Islamiyyah Wa Asalibiha*, (Damaskus: Dar al Fikr, 1979), h. 155-159

final menjadi titik akhir sebuah perjalanan mencari ilmu akan menjadikan dirinya sombong dan berhenti untuk belajar. Memohon kepada Allah agar senantiasa di beri tambahan ilmu sebagaimana doa yang sering kita baca sebelum memulai belajar *rabbi zidni 'ilma* (wahai tuhanku tambahkanlah ilmu padaku).

B. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya Janawi mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang disyaratkan untuk dapat memangku profesi. Hal ini senada menurut Sadirman yang mengartikan kompetensi sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang yang berkenaan dengan tugasnya.¹⁶

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap, nilai-nilai, kepribadian sebagai elemen perilaku dalam kaitannya dengan performance yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar. WR Houston mengemukakan bahwa kecakapan kerja direalisasikan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai social dan yang memenuhi standar karakteristik tertentu yang diakui oleh kelompok profesi nya atau oleh warga masyarakat nya.

Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak lepas dari falsafah hidup, nilai-nilai yang berkembang ditempat seorang guru berada, tetapi ada beberapa hal yang bersifat universal yang mesti dimiliki oleh pendidik dalam

¹⁶ Janawi. "*Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*". (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 32

menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang diembannya.¹⁷

Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru salah satu kompetensi yang dibahas dalam skripsi ini adalah kompetensi kepribadian. Istilah kepribadian merupakan terjemah dari bahasa Inggris yakni *personality*. Dalam bahasa Arab, istilah kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *sulukiyyah* (perilaku), *khulqiyyah* (akhlak), *infi'aliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qadariah* (kompetensi) dan *muyul* (minat).¹⁸ Baik dan tidaknya citra seseorang sangat ditentukan oleh kepribadian nya, terlebih lagi bagi guru. Masalah kepribadian ini menjadi kompetensi yang sangat utama yang melandasi kompetensi guru yang lainnya. Selain itu, kepribadian juga akan menjadi faktor penentu keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik.¹⁹

Kemampuan pribadi guru menurut Sanusi dalam bukunya Moh. Roqib mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai pendidik, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
- b. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya dapat dianut oleh seorang pendidik.

¹⁷ Moh. Roqib dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*, ibid, h. 131

¹⁸ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, ibid, h. 31

¹⁹ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, ibid, h. 33

- c. Penampilan yang berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

- a. Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan yang Maha Esa memiliki kewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan yang Maha Esa, yang tentunya sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Dalam hal ini pendidik mesti beragama dan taat dalam menjalankan ibadahnya.
- b. Guru memiliki banyak kelebihan dibandingkan yang lain. Oleh karena itu perlu dikembangkan rasa percaya diri pada diri sendiri dan rasa tanggung jawab bahwa ia memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang akan dihadapinya.
- c. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda-beda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka pendidik perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya baik dalam berinteraksi dengan peserta didiknya maupun dengan masyarakat sekitarnya.²⁰

Dalam menjalankan tugas dari profesinya, guru memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Hak guru berarti sesuatu yang harus didapatkan olehnya setelah ia melaksanakan sejumlah kewajibannya sebagai guru. Adapun hak guru, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 14 Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah:²¹

²⁰ Moh. Roqib dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*, ibid, h. 133-134

²¹ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, ibid, h. 27

- a. Memperoleh penghasilan atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesehatan sosial;
- b. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- d. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya;
- e. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
- f. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/ atau sanksi kepada siswa sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
- g. Memperoleh rasa aman, dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
- h. Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
- i. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pemetintah;
- j. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi;
- k. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Selain hak yang harus mereka dapatkan, guru juga memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan. Adapun yang menjadi kewajiban guru adalah sebagai berikut:²²

²² Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, ibid, h. 28

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- c. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi siswa dalam pembelajaran;
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, serta;
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Selain hak dan kewajiban, guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Menurut Al-Ghazali, tugas utama guru adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sejalan dengan pendapat ini, An-Nahlawi mengatakan bahwa ada dua tugas utama guru, yaitu pertama, fungsi penyucian, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran, yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. Said Hawa dalam bukunya Chaerul Rochman memberikan penjelasan lebih rinci tentang tugas seorang guru, yakni:²³

²³ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, ibid, h. 29

- a. Guru harus memiliki sifat belas kasih kepada para peserta didiknya dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anaknya sendiri dan juga tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. Guru hendaknya meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, dengan mengajar semata-mata karena Allah dan *taqarrub* kepadaNya.
- c. Guru hendaknya dapat memberikan nasihat kepada siswanya, mengingatkan siswa bahwa tujuan mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bukan hanya untuk mencari kekuasaan, kedudukan dan persaingan semata.
- d. Guru hendaknya mencegah peserta didiknya dari akhlak yang tercela.
- e. Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu yang tidak ditekuninya.
- f. Guru hendaknya menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa, tidak menyampaikan suatu ilmu yang tidak dapat terjangkau oleh daya pikirnya.
- g. Guru hendaknya mengamalkan ilmu yang dimilinya, perbuatannya tidak bertentangan dengan perkataannya.

Untuk meneguhkan kesuksesan kinerja pendidik sebagai guru yang profesional, seorang guru perlu memiliki kepribadian yang efektif. Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dalam berbagai situasi dan kondisi. Kepribadian efektif seorang guru adalah kepribadian berkualitas yang mampu berinteraksi dengan lingkungan

pendidikan yang sebaik-baiknya agar kebutuhan dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.²⁴

Guru profesional sebagaimana dikehendaki dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan ditegaskan lagi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, harus memiliki kriteria tertentu yang menjadi syarat kualifikasinya. Di antara syarat-syaratnya yang telah ditentukan adalah guru harus memiliki kompetensi kepribadian, yakni kompetensi guru yang berkaitan dengan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia serta berbagai kompetensi kepribadian lainnya yang melekat pada diri tenaga pendidik. Berikut ini akan dijelaskan berbagai kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru:²⁵

Adapun kompetensi kepribadian Guru dalam permendiknas nomor 16 tahun 2007 adalah:²⁶

Tabel 2.1 Kompetensi kepribadian Guru dalam Permendiknas nomor
16 tahun 2007

²⁴ Edi Hendri Mulyana, “*Guru Berkualitas: profesional dan cerdas emosi*”, Jurnal Saung Guru: Vol 1. No 2.

²⁵ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, ibid, h. 42

²⁶ Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi Guru. Lihat di <https://www.websitependidikan.com/2016/09/permendiknas-nomor-16-tahun-2007-tentang-standar-kualifikasi-akademik-kompetensi-guru.html>. Diakses pada 25 Maret 2022

NO	KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU	INDIKATOR	
1.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social, dan kebudayaan nasional Indonesia.	1.1	Menghargai Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
		1.2	Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	2.1	Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
		2.2	Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
		2.3	Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
3.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	3.1	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
		3.2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.

4.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	4.1	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
		4.2	Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
		4.3	Bekerja mandiri secara professional.
5.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	5.1	Memahami kode etik profesi guru.
		5.2	Menerapkan kode etik profesi guru.
		5.3	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pokok pembahasan dalam metode penelitian antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa *library research*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berangkat dari *Perspektif emic*.²⁷ *Perspektif emic* adalah bahwa penelitian berangkat dari ketidaktahuan dan informasi yang didapat dari penelitian bisa jadi berbeda dari asumsi peneliti. Memang benar pada penelitian kualitatif sering kali berangkat dari sebuah teori. Tapi teori tersebut hanya sebagai pengarah untuk melakukan penelitian. Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya *metode penelitian pendidikan* menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.²⁸ Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

²⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), h.3

²⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h.31

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan terdapat beberapa jenis penelitian, diantaranya: kajian pemikiran tokoh, studi teks kewahyuan, analisis buku teks dan kajian sejarah.²⁹ Adapun penelitian yang penulis teliti berfokus pada kajian pemikiran tokoh berupa referensi buku dan sumber-sumber lain yang relevan. Adapun penelitian tentang pemikiran tokoh adalah usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Karya tersebut bisa berbentuk buku, surat, pesan atau dokumen lain yang menjadi refleksi pemikirannya. Jika tokoh yang ingin diteliti tidak meninggalkan karya, maka untuk mendapatkan data harus melibatkan berbagai pihak yang memiliki hubungan tertentu dengan tokoh tersebut.³⁰

Peneliti harus memiliki alasan akademik mengenai pentingnya mengkaji pemikiran tokoh yang akan diteliti. Salah satu pertimbangan yang paling dominan adalah karya-karya yang ditinggalkan, baik secara kualitas atau kuantitas. Pertimbangan lain adalah pengaruh sepaik terjang tokoh tersebut selama hidupnya bagi kehidupan masyarakat. Meninjau bahwa penelitian ini berorientasi pada lingkup sosial berupa Kepribadian, juga menganalisis pola makna yang terkandung dalam beberapa sumber pustaka, maka pendekatan yang diambil adalah pendekatan perspektif sosiologis interpretatif. Perspektif Sosiologis adalah pendekatan yang berfokus pada interaksi sosial dan memandang manusia sebagai makhluk social.³¹

²⁹ Amir Hamzah. Metode Penelitian Kepustakaan, Ibid, h. 32

³⁰ Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan, Ibid, h. 34

³¹ Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan, Ibid., h. 38

Sedangkan interpretatif dalam konteks kepustakaan adalah usaha untuk mendeskripsikan gejala-gejala sosial yang didasarkan pada sumber-sumber pustaka.³²

B. Data dan Sumber Data

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim*. Kitab ini merupakan kitab fenomenal KH. M. Hasyim Asy'ari hingga saat ini. Dalam kitab ini, fokus utama pembahasannya meliputi Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar. Dalam kitab tersebut, KH. M. Hasyim Asy'ari juga membahas tentang beberapa akhlak seseorang guru terhadap murid. Adapun kepribadian guru merupakan sarana dalam pembentukan akhlak melalui pendidikan karakter, karena bangsa Indonesia saat ini mengalami krisis moral yang harus di perbaiki, dan pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam pembentukan karakter. Adapun data-data yang digunakan adalah data primer (utama) yang dikumpulkan bersumber dari tulisan-tulisan KH. M. Hasyim Asy'ari, dan data sekundernya diambil dari sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi data terkait variabel-variabel yang berupa catatan seperti buku-buku yang merupakan kajian dari pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang

³² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Ibid., h. 43

sejarah kehidupannya maupun konsep pemikirannya terutama dalam Kepribadian Guru yang termaktub dalam kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim*.

D. Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah analisis teks dan wacana.³³ Karena data kepustakaan tidak berupa wawancara dan observasi, semua datanya bersifat kepustakaan. Adapun teknik analisis datanya menggunakan metode analisis isi (content analisi).

Metode analisis isi adalah metode yang mengkaji muatan yang terkandung dalam sebuah teks. Muatan tersebut dapat berupa kata-kata, pesan gambar dan berbagai pesan yang terkandung. Pada umumnya metode ini menggunakan *symbol coding*, yaitu mencatat pesan yang terkandung dalam teks secara sistematis kemudian memberikan interpretasi.³⁴ Sedangkan berdasarkan sifatnya sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sekunder.³⁵

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data menggunakan empat cara, yang mana empat cara ini dapat digunakan salah satu atau dilakukan secara bersamaan. Adapun cara pengecekan keabsahan data yaitu:³⁶

³³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Ibid., h.87

³⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Ibid., h.100

³⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Ibid., h.47

³⁶ Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: PT ALFABETA, 2017), cet. Ke-26, h.270, 276 dan 277

1. Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *membercheck*.
2. *Transferability* adalah memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat di percaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.
3. Dependability disebut juga reliabilitas. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hal tersebut dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/focus, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat menunjukkan “jejak aktivitas”.
4. Confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

F. Prosedur Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan proses yang ditempuh oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya hingga penulisan laporan.

1. Penelitian Pendahuluan

Peneliti mengangkat suatu masalah dalam pendidikan sebagai sebuah kajian penelitian. Dalam penelitian ini masalah yang dijadikan topik bahasan adalah masalah kepribadian guru. Kemudian dilakukan kajian-kajian pendahuluan tentang konsep yang ada pada data primer kepribadian. Peneliti juga menyusun bibliografi kerja yang nantinya digunakan pada penelitian yang sebenarnya.

2. Pengembangan Desain

Pada bagian ini dikembangkan garis-garis besar pada penelitian yang akan dilaksanakan. Desain pada penelitian ini bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Pengembangan Desain

Judul Penelitian	Paradigma	Jenis	Pendekatan	Metode analisis & Interpretasi Data
Kompetensi Kepribadian Guru Dalam	Konstruktivisme Sosial	Pemikiran Tokoh	Perspektif Sosiologis Interpret	Metode Analisis Isi

Kitab Adabul Alim Wal- Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Permendiknas No 16 Tahun 2007			atif	
--	--	--	------	--

3. Penelitian Sebenarnya

Pada bagian ini dilakukan penelusuran pada bahan-bahan kepustakaan sesuai dengan bibliografi kerja yang telah disusun. Kemudian dilakukan kajian-kajian untuk menganalisis antara kepribadian guru yang ada pada kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* dengan kompetensi kepribadian guru dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007.

4. Penulisan Laporan

Penulisan laporan pada penelitian ini bisa dilakukan meskipun penelitian belum selesai, karena penelitian ini bersifat kualitatif sehingga data yang diperoleh bisa langsung diolah kemudian disajikan.

Untuk lebih mudahnya, berikut disajikan alur penelitian ini dalam bentuk kerangka berfikir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kepribadian Guru dalam Kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'Ari

KH. Hasyim Asy'Ari dalam kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* memaparkan 20 poin kepribadian seorang guru yang harus dimiliki diantaranya:

أن يُدَمَّ مراقبةَ اللهِ تعالى في السِّرِّ والعلانيةِ

1. Seorang guru hendaknya selalu merasa dalam pengawasan Allah SWT, baik di tempat sunyi atau di tempat ramai ataupun dalam keadaan sendiri atau bersama orang lain.³⁷ Seorang guru harus memelihara kepatuhannya kepada Tuhan, menjaga setiap langkahnya dalam segala kondisi, dalam perkataan dan perbuatannya. Ia harus memelihara sebaik mungkin amanah ilmu pengetahuan dan kecerdasan serta pemahaman yang diberikan Tuhan kepadanya.³⁸ Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa sebagai seorang guru diwajibkan harus memiliki kepribadian yang selalu mengoreksi diri dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

أن يلازمَ خوفَه تعالى في جميع حركاتِه وسكناتِه وأقوالِه وأفعاله ، فإنه أمينٌ على

ما استودعَ فيه من العلوم والحكمة والخشية ، وتركُ ذلك من الخيانةِ

³⁷ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 65

³⁸ Echsanudin, "Etika Guru Menurut Ibn Jama'ah Dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru", *Tesis* (Riau: Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim, 2011), http://repository.uin-suska.ac.id/1481/1/2011_201112.pdf. Diakses pada tanggal 08 Juli 2022

2. Seorang guru hendaknya senantiasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga maka termasuk berkhianat.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru haruslah memiliki rasa takut kepada Allah dalam pengabdian diri dan pengembangan tugasnya untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa ini. Sehingga guru memiliki kepribadian yang tidak akan menyalahgunakan kedudukannya sebagai pendidik dan senantiasa patuh dengan ketentuan dan hukum Allah SWT.

3. أن يلازم السكينة (Sakinah) seorang guru harus senantiasa bersikap tenang.

Khalifah Umar ibn Khattab Radliallahu Anhu berkata:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا مَعَهُ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ

“Pelajarilah oleh kalian ilmu pengetahuan, dan pelajarilah sikap tenang dan ketundukan”.

Perkataan khalifah Umar ibn Khattab Radliallahu Anhu tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya ketenangan harus dimiliki oleh seorang guru sebab dengan bersikap tenang tersebut guru akan memiliki kewibawaan dihadapan peserta didiknya.

³⁹ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 65

4. أن يلازم الورع (wara') seorang guru harus senantiasa selalu berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan.⁴⁰

Menurut Syeikh Abu Ali ad- Daqqaq wara'' adalah meninggalkan apapun yang syubhat. Demikian juga, Ibrahim bin Adham menjelaskan bahwa wara'' adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan. Dari penjelasan di atas, seorang guru haruslah bersikap wara'' dalam setiap perkataan dan perbuatannya karena guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi peserta didiknya.

5. أن يلازم التواضع (Tawadlu') seorang guru harus senantiasa selalu bersikap rendah hati.

6. أن يلازم الخشوع لله تعالى (Khusyu') seorang guru harus senantiasa memfokuskan pikiran dan hati hanya kepada Allah SWT.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa khusyu'' merupakan perpaduan antara sakinah, wara' dan tawadlu'.

7. أن يكون تعويله في جميع أموره على الله تعالى Seorang guru harus menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaannya.⁴¹

Seorang guru harus memiliki keyakinan kuat bahwa Allah SWT akan selalu membantu segala urusan umat nya baik dalam hal apapun.

⁴⁰ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 65

⁴¹ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 66

8. أن لا يجعلَ علمه سُلماً يتوصلُ إلى الأغراضِ الدنيوية من جاهٍ أو مالٍ أو سمعةٍ

Seorang guru hendaknya memasrahkan semua urusan kepada Allah SWT. Dan seorang guru tidak menjadikan ilmunya tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi, baik berupa jabatan, harta, perhatian orang banyak, ketenaran, atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya.

Seorang guru yang tidak menyalahgunakan wewenangnya untuk mencari keuntungan dunia, seorang guru tersebut bisa dikatakan memiliki kepribadian yang ikhlas dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mencerdaskan bangsa dan negara.⁴²

9. أن لا يعظم أبناء الدنيا بالمشي اليهم والقيام لهم إلا إذا كان في ذلك مصلحة تزيد على هذه
المفسدة،

Seorang guru harus tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemafsadahannya.

Hal demikian seorang guru tidak merasa rendah dihadapan orang-orang yang mempunyai harta maupun kedudukan membentuk karakter dan keprofesionalan seorang guru sehingga guru akan menjunjung tinggi sifat kejujuran dan anti terhadap penyuapan. Misalnya, para wali peserta didik yang berniat curang dengan menyuap guru untuk meningkatkan prestasi anak-anak mereka.⁴³

⁴² K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 66

⁴³ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 67

10. أن يتخلق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر الإمكان، الذي لا يضر بنفسه أو بعياله على

الوجه المعتدل من القناعة،

Seorang guru harus memiliki perangai zuhud dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar qona'ah. Orang berilmu yang paling rendah derajatnya adalah orang yang menganggap jijik sikap ketergantungan kepada dunia, sebab dia lebih mengetahui kekurangan dunia dan fitnah yang ditimbulkannya, juga mengetahui bahwa dunia cepat sirna dan sangat melelahkan.⁴⁴

11. أن تُبَاعِدَ عن دنيئ المكاسبِ ورديلتها طبعًا، وعن مكروهاتها عادةً وشرعًا، Seorang guru

seharusnya Menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat juga profesi yang makruh menurut adat dan syari'at islam, seperti tukang cantuk, tuang samak, tukang tukar menukar mata uang, tukang pembuat perhiasan dari emas, dan lain sebagainya.⁴⁵

12. أن يجتنب مواضع التهم وإن بُعدتْ Seorang guru juga harus menghindari tempat-

tempat yang memungkinkan timbulnya prasangka buruk orang terhadap dirinya, meskipun kemungkinan itu jauh adanya. Guru tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat mengurangi harga dirinya (muru'ah) dan sesuatu yang secara lahir dianggap munkar, walaupun kenyataannya hukumnya boleh.⁴⁶

⁴⁴ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 70

⁴⁵ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 71

⁴⁶ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 71

13. أن يحافظَ على القيام بشعائر الإسلام، وظواهر الأحكام،

menjaga keistikomahan menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum dhohirnya.⁴⁷

Menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sesuai dengan syari'at islam baik perkataan maupun perbuatan. Seperti, memperbanyak membaca Al-Qur'an, berdzikir dengan hati maupun lisan, berdo'a, memperbanyak ibadah sholat dan berpuasa. Sehingga dengan menjaga dan mengamalkan amalan tersebut seorang guru mempunyai karakter dan jiwa yang islami.

14. أن يقوم بإظهار السنن وإماتة البدع وبأمر الدين، وما فيه مصالح المسلمين على الطريق

المعروف شرعاً المألوف عادةً وطبعاً،

Seorang guru harus Melestarikan kesunnahan, membasmi bid'ah, dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syari'at, adat, dan tabi'at. Tidak mengambil cukup dengan melaksanakan pekerjaan lahir dan batin yang mubah, tetapi harus memilih yang terbaik dan sempurna, karena para uama merupakan panutan, rujukan hukum, dan hujah Allah subhanahu wa ta'ala bagi orang awam.⁴⁸

15. أن يحافظَ على المندوبات الشرعية، القولية والفعلية، فيلازمُ تلاوة القرآن، وذكر الله تعالى

بالقلب واللسان،

⁴⁷ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 72

⁴⁸ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 74

Seorang guru harus selalu menghiasi dirinya dengan perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca al-Qur'an dan zikir kepada Allah dengan hati dan lisan. Serta membaca do'a-do'a, zikir yang diajarkan Rasulullah pada siang dan malam, mengerjakan shalat, puasa, haji dan takzim pada Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam dan menjaga akhlak tatkala mendengar namanya dan menyebut hadis-hadisnya.⁴⁹

16. أن يُعَامِلَ النَّاسَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ Seorang guru hendaknya memperlakukan orang

lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makanan, mengendalikan amarah, menjaga orang lain dari hal-hal yang menyakitkan dan beruaha menanggungnya, mendahulukan orang lain dan tidak ingin didahulukan, berlaku adil dan tidak menuntut keadilan, mengucapkan terima kasih atas kebaikan orang lain, menimbulkan suasana nyaman ketika bersama orang lain, membantu orang lain mendapatkan hajatnya, menanggalkan jabatan untuk memaafkan orang lain, mengasihi orang fakir, tetangga dan kerabat, memberikan kasih sayang, pertolongan, dan kebaikan kepada murid.⁵⁰

17. أن يُطَهِّرَ بَاطِنَهُ، ثُمَّ ظَاهِرَهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيئَةِ، Seorang guru hendaknya harus

membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membangunnya dengan akhlak yang mulia. Akhlak tercela diantaranya: dendam, dengki, zalim, marah bukan karena Allah, menipu, sombong, ingin dipuji (riya'),

⁴⁹ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 75

⁵⁰ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 76

bangga diri, ingin dihormati dll. Akhlak terpuji diantaranya adalah memperbanyak tobat, ikhlas, yakin, takwa, sabar, ridha' menerima pemberian Allah, zuhud, tawakal, pasrah, baik hati, dll.⁵¹

18. أن يُدِيمَ الحرصَ على ازديادِ العلمِ والعملِ بِمُلَازِمَةِ الجِدِّ والاجتهادِ، والمواظبةِ على وظائفِ الأورادِ من العبادةِ قراءةً وإِقراءً ومطالعةً ومداكرةً وتعليقًا وحفظًا وبَحْثًا،

Seorang guru harus selalu bisa melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu dan senantiasa bersungguh-sungguh dan istikomah beribadah serta rajin membaca, belajar, mengulang-ulang ilmu, memberi komentar kitab yang dibaca, menghafal, berdiskusi, dan mengajarkan ilmu. Guru tidak boleh menyia-nyiakan waktu untuk selain ilmu dan urusan mengamalkannya kecuali untuk keperluan yang sifatnya primer (dilarurah) seperti makan, minum, tidur, istirahat ketika jenuh, menunaikan hak istri atau tamu, mencari nafkah keluarga, istirahat karena sakit atau uzur lain yang mengganggu aktivitas.⁵²

19. أن لا يستنكفَ عن استفادةٍ ما لا يعلمه ممن دونه مَنَصَّبًا، أو نَسَبًا، أو سِنًا،

Guru tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada di bawahnya. Guru harus punya hasrat yang tinggi dalam mencari pengetahuan yang berfaedah di manapun tempatnya, karena sesungguhnya ilmu yang bermanfaat (hikmah) merupakan

⁵¹ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 77

⁵² K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 81

harta yang hilang milik orang yang beriman, sehingga bila dia menemukannya, di manapun itu, dia akan mengambilnya.⁵³

20. أن يشتغل بالتصنيف والجمع والتأليف، ان كان أهلاً لذلك، Seorang guru sentiasa

Menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan kalau dia mampu melakukannya. Sebab, dengan begitu guru terdorong untuk menelaah hakikat berbagi disiplin ilmu dan detil-detil pengetahuan yang peajirannya, dikarenakan mengarang membutuhkan banyak *cross check* dan verifikasi, penelaahan, dan pembacaan ulang. Lebih baik guru mengarahkan perhatiannya pada sesuatu yang bisa berguna dalam lingkup yang luas dan banya dibutuhkan.⁵⁴

B. Relevansi Nilai-Nilai Kepribadian Guru dalam kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* dengan Permendiknas No 16 Tahun 2007

Kesesuaian kompetensi kepribadian guru dalam Permendiknas No 16 tahun 2007 dengan nilai-nilai kepribadian guru dalam kitab *adabul alim wal-muta'allim* menurut Pemikiran KH Hasyim Asy'ari sebagaimana berikut:

1. Di dalam kitab terdapat nilai-nilai kepribadian guru yaitu Menghindari tempat tempat yang dapat menimbulkan fitnah dan maksiat (sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku di masyarakat).⁵⁵ Ini sangat relevan dengan

⁵³ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 83

⁵⁴ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 85

⁵⁵ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 71

kompetensi kepribadian guru yaitu Bertindak sesuai norma agama, hukum, social dan Kebudayaan Nasional Indonesia.⁵⁶

Terdapat relevansi antara kepribadian guru dalam permendiknas no 16 tahun 2007 dengan nilai-nilai kepribadian dalam kitab adabul alim wal-muta'allim yaitu guru harus menghindari kegiatan atau pekerjaan yang hina baik tuntunan syara maupun pandangan masyarakat, menjauhi tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah dan menjauhi tempat-tempat yang dapat mengurangi kehormatannya, hal tersebut memberikan pemahaman makna bahwa guru harus memiliki kepribadian yang mampu menjaga kehormatan dirinya.

Pendapat K.H. Hasyim Asy'Ari tersebut juga selaras dengan perintah yang Allah tuangkan dalam firman-Nya kepada umat manusia:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا

وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنْ الْقَنِينِ ۝١٢

Artinya: “Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan kitab-kitab nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat”. (QS. At-Tahrim:12)

2. Di dalam kitab terdapat nilai-nilai kepribadian guru yaitu Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik

⁵⁶ Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi Guru. Lihat di <https://www.websitependidikan.com/2016/09/permendiknas-nomor-16-tahun-2007-tentang-standar-kualifikasi-akademik-kompetensi-guru.html>. Diakses pada 25 Maret 2022.

dan masyarakat, memperlakukan orang lain dengan sikap yang baik.⁵⁷ Ini sangat relevan dengan kompetensi kepribadian guru yaitu Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.⁵⁸

Terdapat relevansi antara kepribadian guru dalam permendiknas no 16 tahun 2007 dengan nilai-nilai kepribadian dalam kitab adabul alim wal-muta'allim yaitu guru harus bersosial dengan akhlak mulia dan membersihkan lahir dan batin dari akhlak-akhlak tercela dan mengantinya dengan akhlak-akhlak baik, hal tersebut memberikan pemahaman bahwa guru harus memiliki pribadi yang berakhlak mulia.

Pendapat K.H. Hasyim Asy'ari tersebut juga selaras dengan perintah yang Allah tuangkan dalam firman-Nya kepada umat manusia:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: "karena itu, ingatlah kamu kepada ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) ku". (QS. Al-Baqarah: 152).

3. Di dalam kitab terdapat nilai-nilai kepribadian guru yaitu bersikap sakinah, wara', tawadlu', khuyu' kepada Allah subhanallah wa ta'ala, menjaga kehormatannya dan memakai pakaian yang pantas, suci dari hadats serta

⁵⁷ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 76-77

⁵⁸ Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi Guru. Lihat di <https://www.websitependidikan.com/2016/09/permendiknas-nomor-16-tahun-2007-tentang-standar-kualifikasi-akademik-kompetensi-guru.html>. Diakses pada 25 Maret 2022

memakai wangi-wangian.⁵⁹ Ini sangat relevan dengan kompetensi kepribadian guru yaitu Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.⁶⁰

Terdapat relevansi antara pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa kepribadian guru dalam permendiknas no 16 tahun 2007 dengan bersikap sakinah, wara', tawadlu', khuyu' dalam nilai-nilai kepribadian dalam kitab adabul alim wal-muta'allim. Meskipun penamaan antara keduanya berbeda, namun tujuan yang terkandung dalam keduanya sama yaitu guru harus senantiasa menjaga nilai-nilai spiritual erat kaitannya dengan hati manusia dalam memandang eksistensi ketuhanan dan berkewajiban untuk menjaga *ḥabl min Allah* (hubungan dengan Allah). Pendapat K.H. Hasyim Asy'Ari tersebut juga selaras dengan perintah yang Allah tuangkan dalam firman-Nya kepada umat manusia:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-ku”. (QS. Az-Zariyat:56).

4. Di dalam kitab terdapat nilai-nilai kepribadian guru yaitu tidak merasa rendah dihadapan penghamba dunia atau orang yang mempunyai harta dan jabatan yang tinggi, tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana untuk meraih

⁵⁹ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 65-66

⁶⁰ Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi Guru. Lihat di <https://www.websitependidikan.com/2016/09/permendiknas-nomor-16-tahun-2007-tentang-standar-kualifikasi-akademik-kompetensi-guru.html>. Diakses pada 25 Maret 2022

keuntungan yang bersifat duniawi.⁶¹ Ini sangat relevan dengan kompetensi kepribadian guru yaitu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.⁶²

Terdapat relevansi antara kepribadian guru dalam permendiknas no 16 tahun 2007 dengan nilai-nilai kepribadian dalam kitab adabul alim wal-muta'allim yaitu guru tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk memperoleh dunia, guru tidak mengagungkan peserta didik yang orang tuanya kaya dan guru senantiasa berlaku zuhud terhadap dunia, memberikan pemahaman makna bahwa guru dalam mendidik harus berorientasi dan termotivasi pada akhirat.

Pendapat K.H. Hasyim Asy'ari tersebut juga selaras dengan perintah yang Allah tuangkan dalam firman-Nya kepada umat manusia:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِیَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan hanya senda gurau dan permainan, dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahuinya". (QS. Al-Ankabut:64)

5. Di dalam kitab terdapat nilai-nilai kepribadian guru yaitu memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, membersihkan jiwa dan raganya dari akhlak-akhlak yang tercela dan membangun nya dengan akhlak-akhlak

⁶¹ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 66-70

⁶² Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi Guru. Lihat di <https://www.websitependidikan.com/2016/09/permendiknas-nomor-16-tahun-2007-tentang-standar-kualifikasi-akademik-kompetensi-guru.html>. Diakses pada 25 Maret 2022

yang mulia.⁶³ Ini sangat relevan dengan kompetensi kepribadian guru yaitu Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁶⁴

Terdapat relevansi antara kepribadian guru dalam permendiknas no 16 tahun 2007 dengan nilai-nilai kepribadian dalam kitab adabul alim wal-muta'allim yaitu Guru perlu menjunjung tinggi konsistensi dalam pendidikan. Jangan sampai guru mudah bosan dalam melaksanakan segala kebaikan, konsistensi dalam menegakkan segala aturan yang berlaku agar semua sesuai tujuan, sebab istiqamah merupakan kunci dari kesuksesan. Pendapat K.H. Hasyim Asy'ari tersebut juga selaras dengan perintah yang Allah tuangkan dalam firman-Nya kepada umat manusia:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab:21).

⁶³ K.H. Hasyim. Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, ibid, h. 77

⁶⁴ Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi Guru. Lihat di <https://www.websitependidikan.com/2016/09/permendiknas-nomor-16-tahun-2007-tentang-standar-kualifikasi-akademik-kompetensi-guru.html>. Diakses pada 25 Maret 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan penulis yang telah dilakukan, ketika merujuk kepada hasil jawaban dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepribadian guru dalam kitab adabul alim wal-muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari, di dalam menjalankan profesi sebagai seorang guru yang tugas utamanya memberikan pengajaran dan pendidikan, sudah seharusnya seorang guru untuk pertama-tama membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridla Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan ajaran Islam, menjelaskan yang hak dan yang bathil, menyejahterakan kehidupan umat, serta demi meraih pahala dan berkah ilmu pengetahuan, hendaknya selalu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi, memiliki rasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan.

Hal ini sangat penting diperhatikan mengingat seorang guru pada hakikatnya adalah orang yang telah dipercaya dan diberi mandat (amanat) oleh Allah SWT berupa ilmu pengetahuan dan hikmah. Oleh karena itu, apabila seorang guru meninggalkan sifat-sifat tersebut, berarti ia dianggap telah mengkhianati amanat Allah yang telah dipercayakan kepadanya dan memiliki sifat khusyû' (berkonsentrasi) kepada Allah SWT serta

mensucikan jiwa dan raganya dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia.

2. Nilai-nilai kepribadian guru dalam kitab adabul alim wal-muta'allim dengan kompetensi kepribadian guru dalam permendiknas no 16 tahun 2007 terdapat relevansi, karena memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan menjaga kehormatan diri serta berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadist. Hanya saja, dalam semangat kebangsaan, K.H. Hasyim Asy'ari menyuruh seorang guru harus senantiasa berpegang teguh pada Sunnah Nabi Muhammad, memerangi bid'ah dan istiqomah dalam beribadah sebab seorang guru sebagai pendidik yang selalu berkecimpung dengan peserta didik dan masyarakat haruslah memiliki pedoman hidup yang kuat agar tidak salah arah.

B. Saran

1. Sebagai seorang pendidik hendaknya kita mengetahui dan memahami kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini dimaksudkan agar seorang guru memiliki bekal, baik dalam mengajar di sekolah maupun dalam pergaulannya sehari-hari untuk mendukung tercapainya sebuah tujuan pembelajaran.
2. Lembaga-lembaga pendidikan juga diharapkan dapat memperhatikan kompetensi kepribadian guru dengan tujuan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Hendaknya segenap civitas akademik, baik dosen, guru, mahasiswa maupun peserta didik dalam pola interaksi edukatif, dapat menggunakan butir-butir

kepribadian guru yang telah dirumuskan oleh para ulama khususnya K.H. Hasyim Asy' Ari sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

Setiap guru diharapkan supaya memulai merapatkan barisan dan meluruskan niatnya, bahwa menjadi seorang guru bukan hanya semata-mata untuk kepentingan duniawi saja, melainkan memperbaiki tujuannya dan terutama berkaitan dengan memperbaiki kompetensi kepribadiannya, salah satunya yaitu dengan tetap bertawakal kepada Allah SWT. Melalui guru yang demikianlah kita semua berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa yang lebih baik lagi. Yang akan menentukan warna masa depan pendidikan dan kepribadian masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A'dlom, Syamsul. *Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pustaka Vol 2. No 1.
- Al-Qur'an dan Terjemah nya. (2015). Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al-Qur'an.
- Al Nahlawi, Abdurrahman. (1979). *Usul Al Tarbiyyah Al Islamiyyah Wa Asalibiha*. Damaskus: Dar al Fikr.
- Arisanti, Kustiana "Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari; Refreksi Kitab Adabul Alim Wa muta'allim", Jurnal Mozaic Islam Nusantara Vol 7. No 1.
- Asy'ari, Hasyim. (1415 H). *Adabul Alim Wal Mutaallim*. Jombang: Maktabah Turats Al islami.
- Athiyyah al Abrasyi, Muhammad. (1975). *Al Tarbiyyah Al Islamiyyah Wa Falasifatuha*. Mesir: Isa al Babi al Hilbi Wa Syarakahu.
- Detiknews.com. *kasus guru pukul siswa dengan besi hingga pingsan dipicu ucapan nongko bosok*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4867894/guru-pukul-siswa-dengan-besi-hingga-pingsan-dipicu-ucapan-nongko-bosok>.
- Echsanudin. (2011). *Etika Guru Menurut Ibn jama'ah Dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru*. Tesis Riau: Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim. http://repository.uin-suska.ac.id/1481/1/2011_201112.pdf
- Fauzi, Imron. (2018). *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember press.
- Hamzah, Amir. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: CV Literasi

Nusantara Abadi.

Hatta, M. (2018). Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru.

Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

HR. At-Turmudzi. Lihat: Mausu'ah Al-Hadits As-Syarief (Kairo: Syirkah Al-

Baramij Al-Islamiyah Ad-Dauliyyah [Global Islamic Software Company],

Edisi ke-2, 1991-1997).

Janawi. (2019). Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional. Bandung: Alfabeta.

Jazuli, Isrokhah. (2018). Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Menurut KH.

Hasyim Asy'Ari dalam kitab Adabul Al-Alim Wal Al-Muta'allim

Relevensinya dengan Etika Guru dalam Pendidikan Islam. skripsi

Ponorogo: jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo.

<https://etheseses.iainponorogo.ac.id/3140/1/ONLINE.pdf>.

Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.

M Noor, Rohinah. (2010). KH Hasyim Asy'ari dan Memodernisasi NU &

Pendidikan Islam. Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu.

Mulyana, Edi Hendri. Guru Berkualitas: professional dan cerdas emosi, Jurnal

Saung Guru: Vol 1. No 2.

Permendiknas No. 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan

kompetensi

Guru.

Lihat

di

[https://www.websitependidikan.com/2016/09/permendiknas-nomor-16-](https://www.websitependidikan.com/2016/09/permendiknas-nomor-16-tahun-2007-tentang-standar-kualifikasi-akademik-kompetensi-guru.html)

[tahun-2007-tentang-standar-kualifikasi-akademik-kompetensi-guru.html](https://www.websitependidikan.com/2016/09/permendiknas-nomor-16-tahun-2007-tentang-standar-kualifikasi-akademik-kompetensi-guru.html).

Raden Fatah, Bab II landasan Teori, Lihat di

<http://repository.radenfatah.ac.id/4898/2/BAB%20Hesti%20Dayantri.pdf>.

- Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. (2016). Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Roqib, Moh dan Nurfuadi. (2020). Kepribadian Guru. Yogyakarta: CV Cinta Buku.
- Rosadi, Anwar. (2016). Etika guru Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim Wa Al-Muta'allim (Analisis Ilmu Pendidikan Islam). Skripsi, Bandung: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati http://digilib.uinsgd.ac.id/21422/2/1_abstrak.pdf.
- Sugiono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: PT ALFABETA.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Sahaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Jawa Timur: Pustaka Tebuireng.